

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada bab ini penulis menyajikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti kesamaan dengan penelitian penulis. Penggunaan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya membantu menunjukkan kredibilitas penelitian penulis dengan memeriksa perbedaan dan persamaan antara yang ditemukan dalam penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Bab ini juga membahas beberapa teori yang relevan untuk memvalidasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Teori yang diuraikan dalam bab ini nantinya akan menjadi dasar dan pedoman bagi penulis untuk menganalisis objek yang diteliti. Teori yang akan dijelaskan dalam bagian landasan teori meliputi Pragmatik, Konteks tutur, tindak tutur, jenis tindak tutur dan klasifikasi tindak tutur.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Perkembangan cabang ilmu bahasa pragmatik berkembang dengan begitu cepat. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa secara eksternal yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Leech (dalam Yahya, 2013:9) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari bahasa yang digunakan dalam komunikasi, dan bagaimana pragmatik menyelidiki makna sebagai konteks, bukan sebagai suatu yang abstrak dalam komunikasi.

Kemudian Wijana (1996:1) berpendapat bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi, jadi makna yang dikaji adalah makna yang terikat oleh konteks.

Selain itu, Rustono (1999:17) menyatakan bahwa pragmatik adalah mengungkapkan maksud suatu tuturan didalam peristiwa komunikasi, oleh karena itu analisis pragmatis berupaya menemukan maksud penutur baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang diungkapkan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan dapat diidentifikasi dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur yang mencakupi penutur, mitra tutur, tujuan, konteks, tuturan sebagai hasil aktivitas, dan tuturan sebagai tindakan verbal.

Berdasarkan pendapat tersebut, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteks dalam komunikasi dan bertujuan untuk menemukan makna bahasa tuturan melalui interpretasi situasi penuturnya.

2.1.2 Konteks Tuturan

Konteks tuturan sangat mempengaruhi bentuk bahasa yang digunakan oleh penutur. Levinson (1983:21) yang menyatakan bahwa *Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding*, 'Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks sebagai dasar pertimbangan untuk memahami bahasa.' Dari batasan di atas jelas sekali bahwa pragmatik itu memang harus mengkaji bahasa dan konteks secara bersamaan (tidak dapat dipisahkan), untuk memahami makna secara utuh.

Pragmatik memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda. Bahasa selalu diungkapkan dalam konteks.

Rustono (1999:20) Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana penjabar suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks yang berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud itu disebut ko-teks (co-teks).

Levinson (1983) menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics*, bahwa *context (in this book) includes only some of the basic parameters of the context of utterance, including participants, identity, role and location, assumptions about what participants know or take for granted, the place of an utterance within a sequence of turns at talking, and so on.* 'Konteks hanya mencakup beberapa parameter dasar dari konteks ucapan, termasuk peserta, identitas, peran dan lokasi, asumsi tentang apa yang peserta ketahui atau mengambil untuk diberikan, tempat suatu ucapan dalam urutan berbicara bergantian dan seterusnya'.

Leech (1983) menjelaskan bahwa konteks merupakan salah satu komponen dalam situasi tutur. Konteks diartikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dalam definisi ini ditambahkan pula bahwa konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan petutur., dan konteks ini akan membantu petutur menafsirkan atau memahami maksud penutur.

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks yang telah diuraikan tersebut, konteks ini mempengaruhi interpretasi pendengar terhadap ujaran (wacana). Semakin jelas bahwa betapa pentingnya konteks dalam kajian pragmatik.

2.1.3 Tindak Tutur

Speech act ‘tindak tutur’ yang digagas oleh Austin yang merupakan lanjutan dari yang merupakan lanjutan dari pemikiran Morris, pada perkembangannya cenderung sebagai objek penelitian pragmatik. Manusia dalam Berkomunikasi sehari-hari tidak lepas dari penggunaan data bahasa. Bahasa yang digunakan oleh peserta tutur mengandung maksud yang harus dipahami oleh peserta tutur itu sendiri agar komunikasi bisa lancar. Jika terjadi pemahaman yang berbeda terhadap tinfdak tutur yang disampaikan oleh satu di antara peserta tutur, maka komunikasi menjadi terhambat. Suatu percakapan oleh peserta tutur harus dilihat berdasarkan konteks tuturan itu berlangsung.

Yule (2006:82) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam sebuah tuturan tidak hanya kata-kata saja tetapi juga mengandung makna yang tersirat dari sebuah tindakan yang dilakukan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gunarwan (1999:1) bahwa jika kita berbicara atau mengeluarkan ujaran (apakah ujaran itu berupa kalimat, frasa, atau kata), apa yang keluar dari mulut kita itu dianggap sebagai tindakan. Tindakan itulah yang sekarang dikenal dengan istilah tindak tutur, yang merupakan terjemahan dari istilah Inggris speech act.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan atau ujaran.

Tindak tutur merupakan tindakan dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin (1962). Austin (1962: 12-15) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words*, mengungkapkan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dilihat sebagai melakukan sebuah tindakan.

Searle (dalam Suwito 1983) menyatakan bahwa dalam setiap komunikasi terdapat tindak tutur. Lebih lanjut dinyatakan bahwa komunikasi bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi lebih merupakan hasil dari perilaku tindak tutur. Selain itu, Austin (1962: 108-109) membagi tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu lokasi, ilokasi, dan perlokasi. Penjelasannya sebagai berikut :

2.1.3.1 Tindak Tutur Lokusi

Adalah tindakan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Menurut Rahardi (2009: 17), tindak tutur lokasi merupakan the act of saying something yang mengutamakan isi tuturan yang disampaikan oleh penutur. Jadi, tindakan lokusi merupakan penyampaian informasi yang disampaikan oleh penutur. Tindak lokusi dapat dikatakan sebagai tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi, karena dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan konteks tuturan dalam situasi tutur (Wijana dan Rohmasi, 2011: 22).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi merupakan suatu tindakan yang memiliki maksud yang sudah jelas. Tindak tutur lokusi tidak memperhatikan keterlibatan konteks di dalamnya, namun memperhatikan penyesuaian makna atau isi sesuai dengan tuturan penuturnya.

2.1.3.2 Tindak Tutur Ilokusi

Adalah tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Tindakan tersebut dapat berupa janji, tawaran atau pertanyaan dalam tuturan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi ini disebut juga sebagai *the act of doing something*. Menurut Leech (dalam Sinaga dkk, 2013:16), tindak tutur ilokusi merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan dan memberikan informasi dalam suatu tindakan.

Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan untuk menyatakan sesuatu dalam melakukan tindakan yang nyata, menggunakan kalimat yang informatif dan bertujuan untuk menginformasikan atau mengungkapkan sebuah tindakan dalam bentuk ujaran.

Seperti tindak menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, dan meminta.

2.1.3.3 Tindak tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain itu. Chaer, 2010: 28, tindak tutur perlokusi ini memiliki pengaruh terhadap mitra tutur yang mendegarkan tuturan. Akibat pengaruh tersebut, tanggapan dari mitra tutur tidak berupa kata-kata, tetapi juga berupa tindakan atau perbuatan. Tindak perlokusi disebut sebagai *the act of affective someone*. Tindak tutur perlokusi merupakan efek bagi yang mendengarkan (Wijana, 1996: 19).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu tuturan yang memberikan pengaruh pada lawan tutur terhadap

tuturan yang dinyatakan. Efek yang ditimbulkan berupa pengaruh dari ungkapan yang didengar oleh lawan tutur sesuai dengan situasi dan kondisi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Searle (1976). Searle (1976) menyatakan bahwa tindakan ilokusi harus dilakukan dengan maksud pembicara. Searle menyatakan tindak ilokusi dibagi menjadi lima kategori berdasarkan fungsi tindak ilokusi, yaitu:

1. Asertif

Tindak tutur ini mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang diungkapkan seorang pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan keyakinan, hipotesis, menyarankan, dan bersumpah.

2. Komisif

Tindak tutur ini ditunjukkan seorang pembicara pada beberapa tindakan di masa yang akan datang, misalnya berjanji dan bersumpah.

3. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif mengubah realitas sesuai dengan preposisi deklarasi, misalnya pembaptisan, atau menyatakan seseorang bersalah.

4. Ekspresif

Tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur kepada mitra tutur. misalnya terimakasih, meminta maaf, selamat, memuji, menyalahkan, berbela sungkawa

5. Direktif

Tuturan yang dapat memberikan efek berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, merekomendasikan.

Dari lima kategori tindak tutur di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada tindak tutur ekspresif dan direktif dalam film exit (엑시트) berdasarkan fungsinya.

2.1.3.4 Tindak tutur Ekspresif

Searle (dalam Suwito 1983) mengemukakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan.

Searle (1985: 211) juga menambahkan bahwa tindak tutur meminta maaf, mengucapkan terimakasih, mengucapkan turut berduka cita, mengucapkan selamat, memuji, menyalahkan termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur dan memiliki maksud agar ujarannya dapat diartikan sebagai evaluasi.

2.1.3.5 Tindak Tutur Direktif

Penggunaan tindak tutur direktif merupakan bentuk penggunaan ragam tindak tutur. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dapat memberikan efek berupa tindakan yang diinginkan oleh penutur. Ibrahim (1993:32) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri: permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Setiap bentuk tindak tutur direktif memiliki fungsi-fungsi penting seperti: meminta, mengajak, mengarahkan, melarang, menyetujui, dan menasihati. Tindakan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh petutur.

Searle (1979: 13) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan didalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Searle (1985: 198) juga menambahkan bahwa tuturan-tuturan memerintah, meminta, memesan, memohon, memberi nasihat, melarang, mengizinkan, menyarankan, mendoakan, mempertanyakan, menceritakan, merekomendasikan, dan mengingatkan termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian yang dijadikan referensi penulis dalam penelitian ini.

Jurnal pertama adalah jurnal yang berjudul "*Speech Acts Analysis Of Donald Trump's Speech*" yang diteliti oleh Nura Siti Mufiah, Muhammad Yazid Nur Rahma pada tahun 2018. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis tindakan tutur ilokulasional yang didominasi digunakan dalam tuturan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori Yule. Hasilnya menunjukkan bahwa Donald Trump akan menegaskan kepada penonton tentang bangsa itu. Ditemukan bahwa tindakan pidato Trump dalam pidatonya dimaksudkan sebagai pernyataan fakta dan pernyataan. Ada 63 ucapan dan Persentase ucapan adalah Perwakilan 46%, Ekspresif 11%, Direktif 16%, Komisif 12,7%, dan Deklarasi 14,3%. Dalam bahasa inggris.

Jurnal kedua berjudul "화행분석을 통한 [支那? 集成] 의 인물 간 권력 차이 고찰" yang diteliti oleh Najin Seo, pada tahun 2021. tujuan penelitian ini untuk menganalisis jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan deklaratif dari jenis tindak tutur Searle, dan menyimpulkan implikasi tindak tutur tidak langsung. Untuk menguji

perbedaan kekuatan antara karakter, kami mengategorikan asertif sebagai 'pernyataan' dan 'mengklaim' tindak tutur afirmatif, direktif sebagai tindak tutur direktif 'ke atas', 'non-ke atas', dan komisif sebagai 'keinginan sendiri' dan 'lainnya'. Tindak tutur komisif '-ingin'. Analisis tersebut mampu memperoleh kekuatan relatif antara karakter dalam situasi percakapan. Orang-orang dengan kekuatan yang kuat terutama menggunakan 'pernyataan afirmatif', 'arahan non-ke atas', dan 'komisif yang diinginkan sendiri', sementara mereka yang memiliki kekuatan lemah biasanya menggunakan kebalikannya. Tindak tutur tidak langsung yang tidak sesuai dengan struktur gramatikal dan fungsi linguistik juga dianalisis dengan mengkaji hubungan antara implikasi dan penutur. Penting bahwa selain direktif dan deklaratif yang mengungkapkan kekuatan secara langsung, juga mempertimbangkan karakteristik kekuatan orang tersebut dalam jenis tindak tutur lainnya - asertif dan komisif.

Peneliti ketiga adalah skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dan Deklaratif Dalam Serial Netflix Korea ”Juvenile Justice””, yang diteliti oleh Ayza Tsuarisy Anjali Sasono pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam serial Netflix Korea Juvenile Justice. Untuk mengidentifikasi dan menganalisa data tuturan, penulis menggunakan teori Searle dalam tindak tutur ekspresif dan teori Rahardi dalam tindak tutur deklaratif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data. Hasil menunjukkan terdapat total 65 data tindak ilokusi ekspresif dan 85 data tindak ilokusi deklaratif. Hasil dari fungsi tindak tutur ilokusi ekspresif terdapat, 16 tuturan ekspresif ”Terima kasih”, 15 tuturan ekspresif ”Maaf”, 3 tuturan ekspresif ”Selamat”. 21 tuturan ekspresif ”menyalahkan”, dan 10 tuturan ekspresif ”Memuji”. Lalu 9

tuturan deklaratif "Berpasrah", 2 tuturan deklaratif "Memecat", 20 tuturan deklaratif "Penamaan", 32 tuturan deklaratif "Mengangkat", 13 tuturan deklaratif "Mengucilkan", dan 9 tuturan deklaratif "Menghukum".

Jurnal keempat adalah jurnal yang berjudul "*Analysis Of Illocutionary Act In The Movie "You Are My Home" English Subtitle*", yang diteliti oleh Friska Sari Luksiana Hutajulu, Herman pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis Tindakan ilokulasional dan untuk menganalisis tindakan ilokulasional paling dominan yang diproduksi di "You are my home" subtitle Inggris film. Penelitian ini menggunakan kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dengan teori Austin. Hasil dari penelitian ini adalah Setelah menganalisis setiap ucapan terhadap jenis-jenis tindakan Ilokulasional, ada empat jenis-jenis tindakan Ilokulasional yang ditemukan dalam film. Namun dalam video ini para peneliti tidak menemukan tindakan deklaratif. Setelah menganalisis subtitle film, peneliti menemukan bahwa Jenis-jenis tindakan Ilokulasionaler dominan yang ditemukan dalam subtitle film adalah tindakan Direktif. Ini dapat dibuktikan untuk analisis yang telah dilakukan oleh para peneliti. Dominan berikutnya Jenis-jenis tindakan Ilokulasionaler yang terjadi dalam subtitle film ini adalah tindakan Representatif.

Jurnal kelima adalah jurnal yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada *Vlog Diary Of Erix Soekamti: Suatu Kajian Pragmatik*", yang diteliti oleh Deddy Krisnadi Pada tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Teori yang digunakan untuk mengkaji data adalah teori tindak tutur Searle. Analisis data yang digunakan metode padan dan metode analisis kontekstual. Hasil dari penelitian ini

berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa dalam vlog diary of erix soekamti ditemukan 7 bentuk tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, melarang, mengingatkan, meminta, mengajak, menyarankan, dan mempertanyakan. Selanjutnya pada vlog diary of erix soekamti ditemukan 11 bentuk tindak tutur ekspresif, yaitu mengumpat, mengungkapkan rasa syukur, mengucapkan salam, menolak, menyetujui, memuji, meminta maaf, menyindir, dan menyatakan ketidaksetujuan.

2.3 Keaslian Penelitian

Pada penelitian yang mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif ini bukan hal yang baru untuk diteliti. Karena hal tersebut, terdapat beberapa penelitian sebelumnya dengan tema yang sama tetapi memiliki beberapa perbedaan pada, konsep peneliti, teori yang digunakan, objek yang diteliti, dan juga bidang peneliti yang dilakukan oleh peneliti.

Berikut ini merupakan penelitian yang memiliki kesamaan pada penelitian ini. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti ini adalah peneliti terdahulu pertama, yang berjudul *Speech Acts Analysis Of Donald Trump's Speech* yang diteliti oleh Nura Siti Mufiah, Muhammad Yazid Nur Rahma pada tahun 2018. penelitian ini menganalisis jenis tindakan tutur ilokulasi dan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti juga menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam dialog dalam film exit (엑시트).

Peneliti terdahulu kedua, yang berjudul "화행분석을 통한의 인물 간 권력 차이 고찰" yang diteliti oleh Najin Seo, pada tahun 2021. penelitian ini untuk menganalisis jenis tindak tutur asertif, direktif, komisif, dan deklaratif dari jenis tindak tutur Searle, dan menyimpulkan implikasi tindak tutur tidak langsung. Peneliti juga

menggunakan jenis tindak tutur Searle, untuk mendeskripsikan bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif yang terdapat dalam dialog dalam film exit (엑시트).

Peneliti terdahulu ketiga yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dan Deklaratif Dalam Serial Netflix Korea ”Juvenile Justice””, yang diteliti oleh Ayza Tsuarisy Anjali Sasono pada tahun 2022. Penelitian mendeskripsikan fungsi dari tindak tutur ekspresif dan tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam serial Netflix Korea Juvenile Justice. Untuk mengidentifikasi dan menganalisa data tuturan, penulis menggunakan teori Searle dalam tindak tutur ekspresif dan teori Rahardi dalam tindak tutur deklaratif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data. Peneliti juga menggunakan teori Searle dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan teknik analisis data.

Peneliti terdahulu keempat yang berjudul “*Analysis Of Illocutionary Act In The Movie “You Are My Home” English Subtitle*”, yang diteliti oleh Friska Sari Luksiana Hutajulu, Herman pada tahun 2019. dan Jurnal kelima adalah jurnal yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Pada *Vlog Diary Of Erix Soekamti*”, yang diteliti oleh Deddy Krisnadi Pada tahun 2019. Sama sama menggunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dan teori yang digunakan untuk mengkaji data adalah teori tindak tutur Searle. Perbedaan nya pada penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan metode padan dan metode analisis kontekstual.

Akan tetapi, pada penelitian ini penulis menggunakan bahasa juga mengkaji 2 tindak tutur yaitu merupakan tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif dalam film exit (엑시트).

2.4 Kerangka Pikir

Objek dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh utama film exit (엑시트). Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan tindak tutur direktif bahasa korea yang ada dalam film exit (엑시트). dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pada penelitian ini, mendeskripsikan tindak tutur dibedakan menjadi beberapa bagian, Kemudian menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dan direktif dilakukan klasifikasi data berdasarkan tindak tutur tersebut.

Dalam penelitian ini kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut.

